

# Renovasi Inovasi Sekolah Unggul dan Islami SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman

M. Zaki Pradya Argani<sup>1</sup>, Yusron Masduki<sup>1</sup>, Huda Cholis Styawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>SMP Muhammadiyah 3 Mlati

---

## Key Words:

Inovasi, Islami, Renovasi, Sekolah, Unggul

---

## Abstrak

Renovasi inovasi yang dilakukan oleh pihak sekolah sering kali dilakukan ketika kegiatan sekolah sudah aktif. Tentunya dengan adanya kegiatan selain pembelajaran di sekolah akan memberikan suatu dampak dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh renovasi sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik dan guru untuk mendapatkan informasi terkait penelitian. Hasil dari wawancara tersebut banyak peserta didik dan guru yang mendukung adanya renovasi sekolah saat kegiatan belajar berlangsung secara aktif.

---

**How to Cite:** Argani. (2023). Renovasi Inovasi Sekolah Unggul dan Islami SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang bagus bisa bermanfaat bagi majunya sebuah bangsa dan negara. Untuk menciptakan atau menghasilkan sumber daya manusia yang bagus tersebut diperlukan adanya pengetahuan akan ilmu yang luas. Salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki sumber daya manusia adalah dengan menyediakan sarana bertukar ilmu yaitu sekolah. Fungsi sekolah akan berjalan dengan lancar apabila dibarengi dengan kenyamanan warga sekolahnya. Oleh karena itu, suasana belajar yang nyaman sangat perlu diperhatikan demi mendorong keaktifan dan kemauan siswa dalam mencari ilmu di sekolah.

Proses belajar mengajar dengan pendidikan merupakan dua hal berbeda yang tidak bisa dipisahkan. Kenyamanan dalam proses pembelajaran akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Sekolah yang bisa mencapai tujuan dari pendidikan itu berarti sudah ikut andil dalam memajukan bangsa dan negaranya. Maka dari itu, sangat penting bagi sekolah untuk benar-benar memperhatikan aspek kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kondisi ruang kelas yang siap digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sangatlah penting karena dapat membantu memaksimalkan proses siswa dalam menyerap materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Rachmah, 2018).

Secara tidak langsung, kondisi representatif dari lingkungan sekolah dapat memberikan efek yang besar dan nyata. Kondisi representatif sekolah dapat menimbulkan rasa nyaman bagi siapapun yang berada di lingkungan tersebut. Penataan lingkungan yang bersih, rapi, dan wangi akan menciptakan suasana menyenangkan. Suasana nyaman itu menjadi penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Anak didik yang merasa nyaman akan bisa fokus dalam belajar. Lingkungan belajar yang nyaman akan membuat anak didik tidak merasa terbebani dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru (Triwardhani, et.al., 2020).

Menurut pendapat Biggs dan Telfer (Dimiyanti dan Mudjiono, 2002) kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar adalah bahan ajar, suasana belajar, media belajar, sumber belajar, dan

subjek belajar itu sendiri (Syarifuddin, 2011). Kondisi lingkungan sekolah seperti gedung sekolah yang layak, ruang kelas yang bersih, media pembelajaran yang lengkap sangat berpengaruh pada suasana belajar siswa. Apabila gedung sekolah kurang layak, ruang kelas kotor, dan media pembelajarannya terbatas dapat dipastikan siswa tidak akan nyaman untuk belajar di sekolah tersebut.

Selain kondisi lingkungan, faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kenyamanan peserta didik dalam belajar di kelas adalah tenaga pendidiknya (Kandiri dan Arfandi, 2021). Sebagai pelaksana di dalam dunia pendidikan, guru diharapkan bisa menjalankan perannya secara profesional. Kompetensi yang dimiliki guru diharapkan dapat mempengaruhi siswanya dalam belajar. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dengan menciptakan kenyamanan sehingga tercapailah keberhasilan siswa-siswanya dalam belajar (Juhji, 2016).

Guru teladan diharapkan bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk motivasi belajar. Sebagai profesional, guru dituntut untuk mampu menciptakan dan mengkondisikan suasana kelas dan mengambil manfaat dari sumber daya sekitar sekolah yang ada guna membantu mencapai tujuan dalam pembelajaran (Octavia, 2016). Namun, ketika saya melakukan observasi pada saat PLP 1 di SMP Muhammadiyah 3 Mlati Yogyakarta, terdapat beberapa keluhan kurang nyaman saat di sekolah karena sedang ada renovasi pada gedung sekolah tersebut.

Setelah kami melakukan beberapa kali wawancara dengan siswa kelas 7, 8, dan 9. Kebanyakan dari mereka mengeluhkan banyaknya debu di lingkungan sekolah dan suara bising di luar kelas yang lumayan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Pada saat guru sedang menerangkan materi terdengar suara ting-ting-ting dari palu tukang, dan terdengar suara gerinda. Sehingga suara bapak/ibu guru pun jadi kurang terdengar. Dan akhirnya tidak sedikit dari siswa pun yang tidak fokus pada kegiatan pembelajaran.

Setelah mewawancarai beberapa guru, mereka juga memiliki beberapa keluhan. Pada saat pembelajaran guru harus berusaha lebih ekstra karena harus menaikkan volume suaranya agar suaranya tidak kalah dengan suara tukang diluar. Guru juga merasakan was-was akibat banyaknya material bangunan di halaman sekolah seperti paku, besi, dan batu-batuan. Di saat jam istirahat banyak siswa yang bermain dengan teman-temannya di sekitar halaman sekolah. Ada yang bermain kejar-kejaran dan ada yang memainkan besi-besi itu, sehingga beberapa guru merasa was was.

Selain mewawancarai siswa dan guru, saya juga sempat mewawancarai pak satpam dan ibu kantin. Bapak-bapak satpam mengeluhkan tentang gerbang yang harus dibuka terus karena untuk akses keluar masuk bahan bangunan dan tukang. Padahal di sekolah itu tidak membolehkan siswanya keluar sekolah pada saat masih jam pelajaran. Karena gerbang terbuka jadi beberapa siswa ada yang mencuri kesempatan untuk keluar sekolah. Sedangkan ibu kantin cukup merasa kelelahan menjaga makanan dan minuman di kantin agar tetap aman dari paparan debu.

Suasana tidak nyaman di sekolah tersebut mengganggu beberapa warga sekolah seperti guru-guru, pak satpam, ibu kantin, dan siswa-siswanya jadi kurang bisa menangkap materi pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, saya merasa perlu membuat artikel dengan judul Inovasi Renovasi Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah yang Berkualitas. Artikel ini akan disusun berdasarkan pengalaman saya ketika masih melakukan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) yang diadakan oleh Universitas Ahmad Dahlan. PLP saya bertempat di sekolah SMP Muhammadiyah 3 Mlati, Sleman Yogyakarta.

Huebner & Mccullough pernah mengatakan bahwa pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stress dan dapat mengurangi kualitas hidup peserta didik (Mccullough et. a., 2000). Penelitian Fatima (2010) mendukung pernyataan dari Huebner & Mccullough tersebut, bahwa semakin tinggi stress yang dialami siswa, maka akan diikuti juga semakin buruk penilaian siswa terhadap sekolahannya (Barseli et. at., 2017). Siswa yang mengalami kejenuhan akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan cenderung merasa diabaikan.

Kondisi tidak nyaman, tidak kondusif, menekan, dan membosankan dapat mengakibatkan pada pola siswa yang bereaksi negatif. Keadaan siswa yang stress akan berimbas pada hubungan

interpersonal yang buruk, siswa juga akan merasa bosan, merasa diasingkan, akhirnya merasa kesepian, dan depresi (Barseli et. al., 2018). Dampak dari kondisi tersebut bisa mengakibatkan dampak buruk pada penilaian individu kepada sekolahnya. Penilaian yang subjektif dari siswa terhadap kondisi sekolahnya itu sebagai school wellbeing.

Penilaian wellbeing siswa bisa dilihat dari bagaimana respon mereka terhadap kondisi lingkungan sekolah mereka, bagaimana peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Anggreni dan Immanuel, 2020). Sekolah sebagai lingkungan yang memiliki banyak potensi untuk menjaga dan mengembangkan anak-anak usia remaja (Nurfirdaus dan Sutisna, 2021). Sekolah juga sebagai sarana yang kuat untuk membentuk individu dengan kepribadian dan konsep sosial yang baik sehingga nantinya dapat memberikan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain.

Konu dan Rimpela (2002) berpendapat bahwa School Well-Being Program sangat penting untuk diterapkan di sekolah, siswa menjadi sehat, bahagia, dan sejahtera sehingga dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi yang positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas. Selanjutnya Morris (2009) juga berpendapat bahwa wellbeing bahwa wellbeing harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana respon warga sekolah terhadap renovasi yang sedang berlangsung.
2. Apa dampak tetap berjalannya renovasi saat KBM berlangsung?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa di sekolah?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Metode kualitatif deskripsi adalah sebuah metode penelitian ilmiah dengan tujuan memahami suatu persoalan dengan mengedepankan proses interaksi yang mendalam melalui komunikasi antara peneliti dengan persoalan yang akan dibahas (Somantri, 2005). Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan beberapa cara dalam mengumpulkan data penelitian. Cara yang digunakan pertama adalah mewawancarai warga sekolah yang terdiri dari peserta didik dan guru. Cara yang kedua adalah studi pustaka, studi pustaka ini dilakukan untuk mencari informasi yang relevan. Cara yang ketiga adalah analisis data.

Dengan cara yang keempat penulis dapat mengobservasi, berikut penjabaran tentang cara-cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data:

1. Observasi. Memperoleh data dengan mengamati kondisi sekitar. Selama observasi bisa mengamati kebiasaan apa saja yang terjadi, aktivitas apa saja yang terjadi, dan kejadian apa saja yang terjadi di sekolah.
2. Wawancara. Menanyai beberapa komponen sekolah agar mendapat informasi yang ada di sekolah.
3. Studi pustaka. Mencari data yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian dengan mengulik penelitian orang lain sebelumnya.
4. Data analisis. Merumuskan data-data yang sudah didapatkan melalui beberapa pendekatan sehingga bisa menjawab rumusan masalah penelitian.

Dengan metode kualitatif deskripsi, peneliti mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari pengamatan secara langsung, menanyai beberapa subjek, dan belajar dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## DISKUSI

Menurut KBBI renovasi berarti melakukan peremajaan, pembaharuan, penyempurnaan tentang bangunan. Secara umum, renovasi adalah kegiatan memperbaharui bangunan yang lama menjadi lebih baik kondisinya. Sekolah termasuk sarana pendidikan yang bersifat formal. Sekolah

sengaja diciptakan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan renovasi di sekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan karena menyangkut keamanan dan kenyamanan semua warga yang ada di sekolah. Apabila renovasi bisa diselesaikan dengan lancar maka diharapkan bisa menunjang target keberhasilan sekolah.

Fakta dari hasil wawancara beberapa warga sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman meliputi guru, siswa, satpam, tukang, dan ibu kantin, bahwa terdapat beberapa keluhan akibat tetap berjalannya proses pembangunan gedung disaat jam masuk sekolah, antara lain:

1. Siswa terganggu fokusnya karena suara yang ditimbulkan oleh proses pembangunan.
2. Siswa terganggu oleh banyaknya debu dari material konstruksi.
3. Siswa bermain di lokasi pembangunan karena dekat dengan area kelas dan tidak ada pembatas.
4. Guru mengkhawatirkan siswa nya yang sering bermain di lokasi pembangunan karena berbahaya.
5. Guru bekerja lebih ekstra dalam mengajar karena harus mengeraskan suaranya agar tidak kalah dengan suara pembangunan.
6. Satpam mendapati banyak siswa yang kabur keluar sekolah karena pintu gerbang terbuka untuk keluar masuk material bangunan.
7. Ibu kantin bekerja lebih ekstra dalam menjaga kebersihan kantin dan dagangannya.
8. Tukang yang mengeluhkan bahan konstruksinya berserakan kemana-mana.

Meskipun ada beberapa keluhan, tetapi mayoritas setuju dan cenderung mendukung pembangunan cepat selesai agar sekolah bisa segera digunakan kembali sesuai fungsinya. Inovasi dalam merenovasi sekolah memainkan peran penting dalam mewujudkan sekolah berkualitas. Renovasi yang cerdas dan inovatif dapat meningkatkan lingkungan belajar, motivasi siswa, dan hasil akademik secara keseluruhan. Berikut ini ide-ide inovatif untuk merenovasi sekolah guna mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik:

Pertama, Desain lingkungan belajar yang fleksibel, Renovasi dapat fokus menciptakan ruang belajar yang bisa disesuaikan dengan berbagai gaya pembelajaran. Bisa dengan membuat ruang terbuka yang multifungsi sebagai ruang belajar kelompok, belajar mandiri, maupun berdiskusi antara guru dengan siswa, Kedua, Pemanfaatan teknologi, tersedianya teknologi canggih di ruang kelas dan fasilitas sekolah bisa meningkatkan interaksi dan kualitas dalam pembelajaran. Memanfaatkan kemajuan teknologi berupa proyektor sehingga saat pembelajaran guru dapat menampilkan media yang menarik agar murid tertarik dan semangat dalam belajar di kelas; Ketiga, Ruang kolaborasi dan diskusi, membuat ruang khusus guna memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara siswa dan guru. Dengan ruang ini siswa dapat merangsang pikiran kritis, kerja tim, dan pembelajaran interaktif; Empat, Lingkungan luar ruangan yang nyaman, area luar ruangan yang menarik dan inspiratif, seperti taman belajar, atau ruang olahraga terbuka. Ini dapat memberikan suasana yang menyegarkan dan mendukung pembelajaran aktif.

Dalam merenovasi sekolah perlu memperhatikan kebutuhan dan kondisi yang ada di setiap sekolah (Rukmana dan Suryana, 2006). Sehingga penting untuk melibatkan berbagai unsur seperti guru, orang tua, dan siswa. Selain memperhatikan unsur dari dalam sekolah, perlu juga memperhatikan unsur dari luar sekolah seperti ahli desain untuk merencanakan inovasi dalam merenovasi sekolah. Kondisi sekolah yang baik mencakup beberapa aspek seperti:

1. Lingkungan Fisik yang bebas akan polusi, yaitu sekolah memiliki lingkungan untuk beraktivitas yang nyaman, kelembapan udara yang baik tidak terlalu kering dan tidak terlalu lembab, kualitas udara yang bebas dari polusi dan bau menyengat, kebisingan yang relatif tenang sehingga tidak mengganggu aktifitas dan pencahayaan yang cukup.
2. Lingkungan Belajar, terdiri dari kurikulum yang baik, ketertiban siswa akan peraturan di sekolah, adanya tata krama yang baik antara murid dengan gurunya, pemberian materi dan tugas yang sesuai dengan regulasi, taat kepada jadwal yang sudah dibuat, pemberian sanksi kepada murid yang melanggar aturan dengan tepat.

3. Layanan sekolah, untuk menunjang aktivitas selama di sekolah perlu adanya layanan seperti kantin untuk membeli makan dan minuman, layanan kesehatan seperti ruang UKS yang menjadi tempat pengobatan bagi siapa saja yang merasa sakit saat di sekolah, dan layanan konseling seperti ruang BK membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan emosi, perasaan, sosial, dan perilaku.

Maka ketersediaan lingkungan sekolah yang baik sangat perlu diperhatikan, mengingat sekolah sebagai tempat untuk perkembangan kepribadian siswa. Kondisi lingkungan belajar yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar, semakin baik kondisi lingkungan belajarnya akan semakin baik pula kualitas hasil dari kegiatan belajar tersebut.

## KESIMPULAN

Lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Mlati Sleman yang sedang melakukan renovasi berpotensi menjadi sekolah yang lebih berkualitas. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman terbukti bisa menambah antusiasme belajar siswa. Renovasi sekolah merupakan investasi jangka panjang bagi sekolah (Ristianah, 2018). Renovasi sekolah yang tetap dijalankan bersamaan dengan jam pelajaran menimbulkan beberapa keluhan. Tetapi mayoritas warga sekolah mendukung pembangunan agar cepat selesai. Renovasi sekolah tentu menimbulkan berbagai reaksi negatif maupun positif. Walaupun proses pembangunan cukup mendapat respon negatif karena banyak menimbulkan gangguan, tapi hal ini harus tetap dijalani demi menambah kualitas sekolah kedepannya. Lingkungan yang sudah diperbaiki kondisinya akan menimbulkan lebih banyak kebaikan. Lingkungan yang baik tidak hanya mempengaruhi kenyamanan saat proses pembelajaran, tapi juga berpengaruh pada produktivitas kerja warga sekolah lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Keterlibatan banyak pihak sangat membantu dalam pembuatan artikel ini, maka dari itu saya mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang sudah dilakukan. Ucapan terima kasih yang pertama ditujukan penulis untuk bapak Dosen Pembimbing Lapangan dan juga Ibu Dosen Koordinator Lapangan yang sudah selalu membersamai dari awal penerjunan hingga penarikan. Ucapan terima kasih kedua ditujukan kepada pihak SMP Muhammadiyah 3 Mlati yang sudah mau menerima Tim PLP 1 dari Universitas Ahmad Dahlan dengan baik dan hangat. Tak lupa ucapan terima kasih juga diberikan kepada teman-teman, keluarga, dan beberapa penulis karena karyanya digunakan untuk menguatkan penelitian saya. Ucapan apresiasi saya berikan kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penulisan artikel ini. Semoga hal dengan penulisan artikel ini bisa memunculkan banyak hal baik dan berguna bagi banyak orang, dimana pun, dan kapan pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- RACHMAH, Eva Nur. PENGARUH SCHOOL WELL BEING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, [S.l.], v. 11, n. 2, p. 99-108, oct. 2018.
- Triwardhani, Ike Junita, et al. "Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8.1 (2020): 99-113.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(01), 113-136.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgan Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10 (01), 51-62.

- Octavia, S. A. (2019). Sikap dan kinerja guru profesional. Deepublish.
- McCullough, G., Huebner, E. S., & Laughlin, J. E. (2000). Life events, self-concept, and adolescents' positive subjective well-being. *Psychology in the Schools*, 37(3), 281-290.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40-47.
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146-156.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Arti Kata Renovasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, accessed 24 August 2023, <https://kbbi.web.id/renovasi>.
- Ade Rukmana, Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*, Bandung: Uppres, 2006.